

PASANG SURUT RELASI TIONGHOA-JAWA DI SURAKARTA: STUDI KASUS ETNIS TIONGHOA DI KAMPUNG BALONG

*THE RISE AND FALL OF RELATIONS BETWEEN CHINESE-JAVANESE
IN SURAKARTA: A CASE STUDY OF CHINESE ETHICS IN BALONG VILLAGE*

Musa Pelu¹, Hieronymus Purwanta²

^{1,2} Universitas Sebelas Maret Surakarta

Jl. Ir. Sutami No.36 A, Pucangsawit, Kec. Jebres, Kota Surakarta.

e-mail: pelumusa@yahoo.com¹; hpurwanta@staff.uns.ac.id²

Naskah Diterima: 19 Juni 2019

Naskah Direvisi: 27 November 2019

Naskah Disetujui : 18 April 2020

DOI: 10.30959/patanjala.v12i1.539

Abstrak

Demografi multikultural membuat Surakarta rapuh secara sosial dan rentan terhadap konflik etnis, terutama di antara orang Tionghoa, dan Jawa. Sebagian besar konflik disebabkan oleh persaingan ekonomi yang mengakibatkan kekecewaan dan kecemburuan sosial di antara kelompok etnis Jawa terhadap etnis Tionghoa. Berdasarkan permasalahan tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah model interelasi multi-etnis apa yang dapat mengakhiri konflik? Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian dan Pengembangan (R&D) dengan tiga langkah, yaitu studi pendahuluan, pengembangan model dan evaluasi model. Studi pendahuluan dilakukan untuk mengumpulkan informasi komprehensif terhadap konflik etnis dengan menggunakan metode wawancara mendalam. Tahap pengembangan model dilakukan dengan menyusun model interelasi multi-etnis. Tahap terakhir adalah evaluasi. Hasil dari penelitian ini membuktikan model interelasi multi-etnis dengan pendekatan budaya dan hubungan yang harmonis antara Tionghoa dan Jawa dapat mendukung kegiatan ekonomi di Surakarta khususnya bidang industri dan perdagangan.

Kata kunci: interelasi antar etnik, Jawa, konflik etnik, Surakarta, Tionghoa.

Abstract

Due to its multicultural demographics, Surakarta is socially fragile and also vulnerable to ethnic conflict, especially between Chinese and Javanese. Economic competition results in most conflicts that lead to a situation of social disappointment and social jealousy among the Javanese ethnic groups towards the Chinese. Based on these problems, the research question raised is what multi-ethnic interaction model can conclude the conflict? To answer the question, this research employs a Research and Development (R&D) approach with three steps, namely a preliminary study, model development and model evaluation. The preliminary study was conducted to gather comprehensive information on ethnic conflicts using in-depth interviews. The model development stage was carried out by developing a multi-ethnic interaction model. The last step is evaluation. The results of this study proved that the multi-ethnic interaction model with a cultural approach and harmonious relations between the Chinese and Javanese could support economic activities in Surakarta, especially in the fields of industry and trade.

Keywords: multi-ethnic interaction model, Javanese, ethnical conflicts, Surakarta, Chinese.

A. PENDAHULUAN

Surakarta sering disebut sebagai kota sumbu pendek, kota yang mudah tersulut kerusuhan antar etnis (Mulyadi, 1999; Soedarmono, Kusumastuti, & Pawardi, 2009). Benturan sosial yang melibatkan banyak kelompok sosial, antara lain bentrokan antara kelompok pribumi (Jawa) dan keturunan Tionghoa, gerakan anti pemerintah (swapraja), dan kerusuhan antar partai politik menjadi memori kolektif masyarakat yang sulit untuk dilupakan. Kerusuhan anti Tionghoa yang dilatarbelakangi oleh kecemburuan ekonomi, sering diwarnai dengan penjarahan dan pembakaran pertokoan, seperti terjadi pada 1972 dan 1998 (Mulyadi, 2004).

Meskipun sering terlibat konflik, relasi antar etnis tetap terjalin. Adaptasi, terutama oleh masyarakat keturunan Tionghoa, terhadap kebudayaan Jawa, menjadi salah satu kunci penting bagi terciptanya harmoni sosial, yaitu relasi sosial antar kedua etnis yang ditandai oleh perasaan saling memiliki, toleran, saling menghormati, saling percaya, menjalin kerjasama kewargaan, berpartisipasi dalam kegiatan bersama, dan menjunjung tinggi konstitusi serta produk hukum lainnya (Rustopo, 2007). Oleh karena pentingnya posisi kedua etnis, kajian ini diarahkan untuk meneliti perubahan sosial orang Tionghoa dalam interaksinya dengan orang Jawa di Surakarta yang mempunyai "keunikan".

Masyarakat Tionghoa di Surakarta memiliki struktur sosial yang khas sehingga dapat membentuk sebuah jalinan sosial dengan orang Jawa tanpa harus meninggalkan identitas "ke-Tionghoa-an" mereka. Sikap "kejawaan" orang Tionghoa ini menunjukkan bahwa struktur sosial yang terbentuk tidak kaku sehingga interaksi sosial sesama orang Tionghoa maupun dengan orang Jawa dalam komunitas ini dapat berlangsung dengan mudah. Salah satu representasi interaksi sosial dengan masyarakat Jawa adalah adanya penyerapan dan penggunaan

bahasa lokal sebagai media komunikasi (Lubis, 2012).

Pada pertengahan kedua abad ke-20, banyak orang Tionghoa yang melakukan perkawinan campur sehingga secara kultural terjadi peleburan budaya Tionghoa menjadi Jawa. Hal tersebut juga didukung program pembaharuan dengan konsep asimilasi pada masa Orde Baru (Dewi, 2013; Verdiansyah, 2007). Orang Tionghoa diarahkan untuk meleburkan diri menjadi masyarakat Indonesia seutuhnya, yang salah satunya dilakukan dengan cara menanggalkan simbol-simbol utama kebudayaan Tionghoa (Suryadinata, 1981; Wiwoho, 2008).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Surakarta khususnya di perkumpulan masyarakat Tionghoa yang terletak di Kampung Balong, Kotamadya Surakarta. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada alasan bahwa: (1) lokasi ini merupakan pusat kebudayaan Jawa maupun pusat kebudayaan Tionghoa di Solo Raya yang mencakup Kota Surakarta, Kabupaten Boyolali, Karanganyar, Klaten, Sukoharjo, Sragen, dan Wonogiri; (2) Meskipun secara kelembagaan masyarakat Tionghoa di Balong menampilkan aspek eksklusifitas yang tinggi, tetapi mereka juga memiliki banyak potensi modal sosial yang dapat mempererat relasi dengan suku Jawa (Rustopo, 2007; Setijadi, 2016).

Penelitian tentang Tionghoa di Surakarta telah banyak dikaji, terutama mengenai pasang-surut hubungan Tionghoa-Jawa. Salah satunya adalah kajian Haryono (2011) yang membahas tentang parameter integrasi sosial etnis Tionghoa-Jawa di Surakarta dan Yogyakarta. Riyadi (2014) meneliti masyarakat etnis Tionghoa di Kampung Balong dari perspektif toleransi, baik dalam masalah makanan maupun politik. Berbeda dengan kedua penelitian tentang komunitas Tionghoa di Kampung Balong yang telah dilakukan, kajian ini menitikberatkan pada interaksi sosial budaya. Meskipun secara geografis,

Balong hanya perkampungan kecil, tetapi memiliki pengaruh besar dalam arti sosial. Hubungan sosial yang harmonis antar etnis yang terjadi di Balong mempunyai dampak yang besar terhadap stabilisasi politik dan budaya di Surakarta. Konsep stabilisasi sosial, budaya dan politik yang terbentuk dari serangkaian proses ini dapat dikembangkan sebagai sebuah model yang baku, sehingga dapat pula digunakan sebagai acuan penanganan masalah sosial yang mungkin terjadi di wilayah lain.

Penelitian ini diarahkan pada kajian historis-etnografis, di mana dalam menggambarkan suatu kenyataan empirik hasil penelitian, menuntut peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian, agar dapat menghayati adat istiadat, dan gejala-gejala kehidupan sehari-hari yang sarat dengan fenomena sosial budaya setempat (Cragg & Cook, 2007; Murchison, 2010). Selama penelitian penulis lebih banyak terlibat dan berusaha menghayati sistem sosial-budaya masyarakat setempat (Murchison, 2010), khususnya dalam kaitannya dengan usaha memahami kegiatan budaya dan konteksnya, seperti pada pertunjukan *barongsai* yang dipandang memiliki nilai yang begitu tinggi bagi para pendukungnya. Dengan demikian sebagai keterkaitan tempat penelitian dengan keberadaan seni pertunjukan *barongsai* merupakan bagian integratif yang perlu diperhatikan dalam menggambarkan suatu fenomena dalam suatu wilayah fokus kajian.

Pada dasarnya bentuk penelitian ini merupakan penelitian studi kasus tunggal terpancang. Pada konteks penelitian kasus ini benda-benda budaya, seperti rumah tradisional Jawa, dilihat sebagai sub unit analisis yang keberadaannya dilihat/dikaji sebagai bagian dari sistem sosial budaya masyarakat yang lebih besar di Surakarta, yaitu kebudayaan Jawa (Koentjaraningrat, 1979).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan terlibat, wawancara mendalam, dan studi dokumen/arsip. Pengamatan terlibat dilaksanakan dalam

berbagai kegiatan yang berkaitan dengan masalah penelitian, seperti kegiatan ritual mendirikan rumah dan ritual periodik di *sentong tengah*. Hal ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman mengenai proses dan tindakan suatu objek yang diteliti (Have, 2004). Proses wawancara dilakukan secara bebas, dengan menempatkan situasi tempat dan proses yang terbuka, informal dan tidak terstruktur, tetapi mengarah pada fokus masalah penelitian (De Laine, 2000). Meskipun demikian peneliti tetap mengusahakan kualitas data, sehingga tingkat kepercayaannya tinggi. Oleh karena itu teknik wawancara alami lebih menjamin diperolehnya informasi apa adanya (Schensul, LeCompte, Natasi, & Borgatti, 1999). Data yang dikumpulkan dengan teknik studi dokumen mencakup berbagai arsip yang dipilih dan diseleksi sebagai sumber informasi, seperti berbagai surat atau catatan tentang hal yang terkait dengan prosesi ritual dan adat istiadat (McCulloch, 2004). Sedangkan dokumen yang diteliti juga berkenaan dengan berbagai data visual, seperti kostum, aksesoris, gerakan dan pertunjukan *barongsai*.

Untuk mendapatkan penjelasan serta hasil pengamatan yang dapat menggambarkan kenyataan yang semestinya dilakukan uji validitas data, baik secara internal maupun eksternal guna mendapatkan derajat kepercayaan informasi. Secara eksternal, uji validitas data dilakukan dengan triangulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan berbagai sumber data mengenai masalah yang sama. Sedangkan *recheck* dilakukan dengan meneliti ulang data informasi dari para informan agar diperoleh perbaikan atau kebenaran data terhadap berbagai informasi yang salah dan tidak lengkap dari hasil informasi sebelumnya. Langkah terakhir adalah *peerdebriefing*, yaitu mendiskusikan hasil penelitian dengan personal yang sebanding (setara pengetahuan). Tujuannya untuk memperoleh kritikan dan pertanyaan tajam yang menentang tingkat kepercayaan

terhadap kebenaran penelitian. Dengan demikian, peneliti sebagai instrumen penelitian senantiasa melakukan koreksi secara terus-menerus mengenai hasil penelitian yang telah dihimpun (Denzin & Lincoln, 2005). Melalui teknik uji keabsahan data tersebut maka data informasi dan temuan di lapangan benar-benar sebagai fakta yang mengungkapkan kebenaran yang memang merupakan kenyataan empirik.

Tahap analisis, sesuai dengan pandangan Sugiyono (2005: 92 – 99) dilakukan dengan jalan:

- a. Reduksi data, yaitu penyusunan abstraksi yang berupa rangkuman isi dan pernyataan-pernyataan penting yang perlu dijaga agar tetap berada di dalamnya.
- b. Display data, yaitu kategorisasi data sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Dalam konteks ini, kategorisasi dilakukan berdasar pengelompokan etnik yang bertempat tinggal di Kampung Balong, yaitu Tionghoa dan Jawa.
- c. Pengambilan kesimpulan. Dalam penelitian ini, pemaknaan dan pengambilan kesimpulan berdasarkan pertukaran simbolik aspek-aspek budaya dalam interaksi sosial budaya antar etnik Tionghoa dan Jawa.

C. HASIL DAN BAHASAN

1. Hubungan yang Mengakar

Masyarakat Tionghoa secara kultural sering dipandang sebagai saudara tua masyarakat Indonesia. Jauh sebelum Indonesia merdeka, telah terjalin hubungan yang baik antara Tionghoa dengan masyarakat Nusantara masa itu. Dimulai pada tahun 1909 pemerintah Kerajaan Tiongkok mengeluarkan undang-undang kebangsaan yang menyatakan bahwa seluruh orang keturunan Tionghoa atau setiap anak yang sah maupun tidak sah dengan seorang ayah Tionghoa (atau seorang ibu Tionghoa apabila ayahnya tidak diketahui) adalah berkebangsaan Tiongkok (*asas ius sanguis*), undang-

undang Kerajaan Tiongkok ini membuat Pemerintah Kolonial Belanda juga mengambil keputusan yang sama yaitu untuk menandinginya, pada 10 Februari 1910 pemerintah Belanda mengumumkan berlakunya *Wet op het nederlandsch Onderdaanschap* (WNO) (Setiono, 2008: 381). Pemerintah Hindia Belanda menganggap semua orang Tionghoa adalah kawula Belanda (*asas Ius Soli*) (Suryadinata, 1986: 41). Keadaan ini mengakibatkan masalah dwi-kewarganegaraan dan itu berlanjut sampai penandatanganan Perjanjian Dwi-Kewarganegaraan antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Republik Rakyat Tiongkok pada 22 April 1955 (Pratomo, 2016: 255).

Pada masa Orde Lama masalah kewarganegaraan masyarakat Tionghoa dapat diselesaikan oleh pemerintahan Presiden Soekarno melalui perjanjian bilateral antara pemerintah Indonesia dengan pemerintah Republik Rakyat Tionghoa pada tahun 1955. Meskipun demikian, diskriminasi terhadap masyarakat Tionghoa tetap terjadi. Salah satu contoh adalah ketika penguasa mencoba mengontrol distribusi ekonomi, etnis Tionghoa menjadi korban perlakuan diskrimatif dari Program Benteng yang berlaku sampai dengan tahun 1957 (Latif, 2006: 355).

Keadaan masyarakat Tionghoa yang berada dalam berbagai diskriminasi hingga memunculkan gerakan solidaritas untuk memperjuangkan hak mereka sebagai warga negara. Sebagian besar organisasi perjuangan Tionghoa telah ada sejak masa Kolonial Belanda dan ada beberapa yang berdiri pasca proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Organisasi masyarakat Tionghoa pun beraneka ragam dari yang bersifat kedaerahan, keagamaan hingga politik. Organisasi tersebut antara lain Khong Kauw Hwee (Salmon, 2013: 318), Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) (Perkumpulan Masyarakat Surakarta, 2012), dan Persaudaraan Hakka Surakarta (Perhakkas) (Habib, 2004).

Khong Kauw Hwee merupakan organisasi keagamaan yang pertama kali berdiri di Surakarta, yaitu pada tahun 1918. Organisasi ini merupakan organisasi agama Khonghucu (Salmon, 2013). Pada saat berdirinya perkumpulan ini merupakan organisasi yang memiliki anggota yang tidak terlalu besar, para anggotanya berusaha melaksanakan ajaran Khonghucu pada kehidupan sehari-hari. Pada awal perkembangannya, Khong Kauw Hwee banyak mengadakan kegiatan organisasi di Klenteng Tien Kok Sie, namun pada tahun berikutnya organisasi ini memiliki kesekretariatan di daerah Jagalan.

Organisasi Khong Kauw Hwee juga memiliki terbitan majalah yang diberi nama *Khong Kauw Goat Po*, tetapi karena kurangnya respon majalah ini hanya terbit beberapa tahun dan digantikan dengan majalah *Bok Tok Goat Khan* atau majalah pembangunan kebajikan yang berisi tentang penyebaran agama Khonghucu (Nurafiah, 2015). Dalam perjalanannya Organisasi *Khong Kauw Hwee* mengubah nama menjadi MATAKIN (Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia) dan cabang-cabang di daerah bernama MAKIN (Majelis Khonghucu Indonesia). MAKIN Surakarta hingga saat ini masih berdiri dan beraktivitas dalam bidang keagamaan dan juga pendidikan serta budaya. MAKIN Surakarta memiliki sebuah sekolah yang hingga saat ini masih aktif, walaupun telah menjadi sekolah umum yaitu SMP dan SMA Tripusaka.

Organisasi masyarakat Tionghoa yang bergerak dalam bidang sosial adalah Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS). Organisasi PMS merupakan peleburan dari enam organisasi Tionghoa yang ada di Surakarta yang semula saling bertentangan. Keenam organisasi itu antara lain (Perkumpulan Masyarakat Surakarta, 2012):

- a. Organisasi Perkumpulan”Kong Tong Hoo”
- b. Organisasi Perkumpulan”Hi Ang Gie Hwee”

- c. Organisasi Perkumpulan”Hap Gie Hwee”
- d. Organisasi Perkumpulan”Kong Sing Hwee”
- e. Organisasi Perkumpulan”Sam Ban Hien”
- f. Organisasi Perkumpulan”Tiong Hoa Poen Sing Hwee”

Dari keenam organisasi perkumpulan masyarakat Tionghoa tersebut diambil suatu keputusan bersama yang pada dasarnya ingin menggabungkan diri menjadi satu wadah organisasi. Pada 7 Juli 1931 dibentuk panitia yang terdiri dari para tokoh keenam organisasi itu. Proses penggabungan ini berjalan alot dan baru pada 1 April 1932 terbentuk organisasi perkumpulan Chuan Ming Kung Hui. Organisasi ini merupakan organisasi kematian (*Begrafenisfonds*) yang diketuai oleh Tan Gwan Soei, sedangkan pelindung organisasi ini dijabat oleh Mayor Be Kwat Koen (Mulyadi, 1999: 235-236).

Peleburan berbagai organisasi menjadi PMS terjadi pada masa Orde Lama yaitu pada 1 Oktober 1959 dengan program utama untuk menyebarkan gerakan integrasi di kalangan Tionghoa Surakarta melalui organisasi ini (Perkumpulan Masyarakat Surakarta, 2012). Gerakan integrasi ini merupakan tujuan dari Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia (Baperki). Baperki didirikan oleh Presiden Soekarno tahun 1954. Baperki menggunakan PMS sebagai alat monitoring masyarakat Tionghoa di Surakarta dalam upaya untuk mempersatukan orang-orang Tionghoa yang menjadi warga negara Indonesia untuk tujuan politik (Mulyadi, 1999: 237). Dalam perkembangannya PMS tidak hanya bergerak dalam bidang kematian saja tetapi juga bidang sosial, ekonomi, pendidikan, kepercayaan, kebudayaan dan olahraga.

Persaudaraan Hakka Surakarta (Perhakkas) merupakan organisasi kedaerahan masyarakat Tionghoa Surakarta yang berasal dari Provinsi Kwangtung. Organisasi ini pertama kali

berdiri pada 1940-an dengan nama Sin Cung (Millaka, 2006). Pada awal pendiriannya *Sin Chung* bergerak dalam bidang pendidikan dan kebudayaan, seperti organisasi Tionghoa serupa. Pada masa pendudukan Jepang *Sin Chung* tidak dapat berkembang, karena pemerintah yang bersikap represif terhadap organisasi yang ada. Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, organisasi ini berganti nama menjadi Gek Suk Kong Hui (Persaudaraan Masyarakat Hakka). Organisasi itu mengalami kemajuan pada masa Orde Lama, seperti perkumpulan Tionghoa lain di Surakarta, bahkan Gek Suk Kong Hui mampu memiliki sekolah sebagai lembaga pendidikan bagi para anggotanya. Sekolah ini dinamakan Sekolah Sinchung yang berdiri pada tahun 1953. Akan tetapi, Sin Cung tidak dapat bertahan lama. Pemerintah Orde Baru menutup sekolah itu pada tahun 1966. Hal yang sama juga dialami oleh Persaudaraan Masyarakat Hakka di Surakarta yang ditutup dari segala aktivitasnya (Millaka, 2006: 53).

2. Interaksi Tionghoa dengan Jawa di Kampung Balong

Sejak awal terbentuknya komunitas masyarakat Tionghoa di Balong, Surakarta, sudah terjalin hubungan dengan masyarakat Jawa yang tinggal di daerah itu. Hubungan tersebut bermula dari relasi sosial, yaitu keinginan masyarakat Tionghoa untuk mempertahankan diri dari proses industrialisasi yang terjadi di Kota Surakarta. Mereka termasuk kelompok masyarakat Tionghoa yang kurang beruntung dalam bidang ekonomi (Widyaningsih, 2007). Balong berdiri menjadi suatu kawasan yang mempunyai struktur sosial kokoh akibat proses interaksi dan asimilasi yang berlangsung.

Kampung Balong merupakan bagian dari Kelurahan Sudiroprajan, Kecamatan Jebres. Menurut penuturan tokoh-tokoh masyarakat Balong, wilayah Kelurahan Sudiroprajan pada abad ke-19 oleh Pakubuwana X dialokasikan untuk masyarakat Tionghoa, yaitu sebagai tempat

usaha dan pemukiman (Widyaningsih, 2007). Wilayah Kampung Balong terletak di selatan pusat pemerintahan Kecamatan Jebres dan sebelah utara dari pusat pemerintahan Kelurahan Sudiroprajan. Jarak wilayah Kampung Balong dengan pusat pemerintahan Kecamatan Jebres sejauh 1,5 km dan jarak wilayah Kampung Balong dengan pusat pemerintahan Kelurahan Sudiroprajan sejauh 0,5 km. Jarak wilayah Kampung Balong dengan Kota Surakarta sejauh 1 km. Wilayah Kampung Balong secara administrasi berbatasan dengan :

- a. Kelurahan Purwodiningratan di sebelah utara,
- b. Kecamatan Pasar Kliwon di sebelah selatan,
- c. Kelurahan Kepatihan Wetan di sebelah barat, dan
- d. Kelurahan Gandekan, di sebelah timur.

Luas Kampung Balong adalah 35.000 m², dengan rincian sebagai berikut :

- a. Luas tanah bersertifikat, 33.350 m²
- b. Luas tanah yang belum bersertifikasi, 1.500 m².

Kampung Balong terbagi atas satu RW dan enam Rukun Tetangga (RT) (Koordinator Statistik Kecamatan Jebres, 2018). Setelah kerusuhan yang terjadi pada 1998, banyak pendatang khususnya Tionghoa yang membeli tanah di Balong dan bermukim di RW.6. Di Kelurahan Sudiroprajan, selain Balong terdapat pusat pemukiman masyarakat Tionghoa atau dikenal sebagai pecinan, yang lain, yaitu Mijen, Kepanjen, Samaan, dan Ngampilan. Dibandingkan dengan daerah lain di Kelurahan Sudiroprajan, Balong termasuk daerah yang paling aman dari gesekan dalam relasi Jawa-Tionghoa. Sebagai gambaran, masyarakat Tionghoa yang tinggal di Kampung Kepanjen pada umumnya secara ekonomi termasuk kelas atas dan pemilik berbagai usaha di Kota Surakarta. Akibat kesibukan masing-masing individu dalam sektor ekonomi, relasi sosial menjadi kurang diperhatikan. Akibatnya pembauran dengan masyarakat

Jawa yang tinggal di Kepanjen sulit dilakukan. Secara ekonomi, masyarakat Tionghoa yang tinggal di Balong sejajar dengan mereka yang tinggal di Kampung Mijen sama-sama kurang beruntung. Meskipun secara ekonomi relatif sama, dalam aspek pembauran, masyarakat Tionghoa yang tinggal di Balong lebih kuat. Kampung Ngampilan merupakan pecinan yang kecil. Masyarakat Tionghoa yang tinggal di daerah itu kurang dari 20 KK, sehingga dalam banyak hal menginduk pada Kampung Balong.

Balung sebagai wilayah pemukiman lekat dengan budaya Tionghoa. Pemukiman itu sering dianggap sebagai pusat Pecinan di Surakarta. Kondisi itu akibat idealisasi dari “pemikiran” mereka untuk membangun hubungan intern sesama orang Tionghoa maupun hubungan ekstern dengan orang Jawa secara harmonis. Sementara itu kebudayaan yang dibangun di kampung tersebut adalah keinginan mewujudkan kebudayaan ideal yang khas Tionghoa dan Jawa, yang tidak saling menghilangkan atau melumpuhkan. Rata-rata yang tinggal di Kampung Balong adalah masyarakat Tionghoa yang berasal dari lingkungan ekonomi menengah-bawah. Oleh sebab itu, interaksi dan komunikasi sosial antar etnis Tionghoa dan Jawa berlangsung secara akrab. Salah satu bentuk pembauran adalah adanya Grebeg Sudiro (Adriana, 2012), perkumpulan Barongsai dan Liong milik warga Balong. Meskipun merupakan wujud kebudayaan Tionghoa, namun ada semangat baik oleh masyarakat Jawa maupun Tionghoa untuk melestarikan budaya itu (Widyaningsih, 2007).

Sebagai contoh adalah Grebeg Sudiro yang diadakan mulai tahun 2007. Kata “grebeg” dalam bahasa Jawa berasal dari kata *gumrebeg* yang artinya riuh, ribut dan ramai. Kata “sudiro” diambil dari Sudiroprajan, yaitu nama kelurahan tempat keramaian itu diadakan. Oleh karena itu, secara leksikal Grebeg Sudiro dapat dimaknai sebagai keramaian yang diadakan di Kelurahan Sudiroprajan dan

merepresentasikan aspek kebudayaan Jawa. Apalagi di dalamnya juga terdapat gunung laki-laki dan perempuan, seperti pada grebeg yang diadakan oleh keraton. Akan tetapi apabila dicermati lebih mendalam, pada acara Grebeg Sudiro justru didominasi oleh aspek kebudayaan Tionghoa. Acara itu diadakan dalam rangka menyambut tahun baru Cina atau Imlek. Seni pertunjukan yang ditampilkan pun bernuansa Tionghoa, yaitu *barongsai* dan *liong*. Begitu juga gunung yang diarak tidak dibuat dari ketan dan sayuran seperti di keraton, tetapi dari kue keranjang sebanyak 4.000 buah. Gunung itu diarak bersama dengan gunung yang terbuat dari bahan dasar bakpao (Adi, Hardiyati, & Aliyah, 2019).

Interaksi antara masyarakat Jawa dan Tionghoa di Balong yang begitu intensif melahirkan beberapa istilah khas yang merepresentasikan keakraban antar mereka. Misalnya adalah adanya adaptasi biologis yang mengakibatkan Tionghoa tidak lagi identik dengan kulit kuning dan sulit dibedakan dengan masyarakat Jawa, apalagi ditinjau dari bahasa dan logatnya sama. Fenomena itu melahirkan istilah Hitachi, yaitu “hitam tapi cina” untuk menjelaskan meskipun secara fisik sama dengan masyarakat Jawa, tetapi secara etnis termasuk masyarakat Tionghoa (Wie Beng Kie, wawancara, 17 Oktober 2009).

Pembauran di Balong tidak sekedar di permukaan. Dari perbincangan peneliti dengan tokoh masyarakat diketahui bahwa sebelum ada program pembauran yang dilakukan pemerintah, hubungan kedua etnis di Kampung Balong sudah mendarah daging (Wie Beng Kie, wawancara, 17 Oktober 2009). “di Balong banyak *ampyang*”, ujar Wie Beng Kie alias Sugiyarto. *Ampyang* dalam hal ini bukan makanan ringan yang terbuat dari gula Jawa dan kacang Tionghoa (kacang tanah), tetapi untuk menyebut terjadinya perkawinan campur antara etnis Tionghoa dan Jawa. Ang Tiek Gie misalnya, menikahi Sujiyem. Teman-teman Tiek Gie pun tak ragu menikah dengan orang Jawa,

diantaranya: Giyarti, Suminah, Ramelah dan lain-lain. Ang Hiang Bie bahkan menikahkan semua anaknya dengan orang-orang Jawa. Menantu Ang Hiang Bie berjumlah enam yang kesemuanya orang Jawa asli. Ada yang bekerja sebagai sopir, pekerja pabrik, wirausaha dan sebagainya. Ang Hiang Bie beragama Kristen, para menantunya beragama Islam. “Tidak menjadi masalah, jika Lebaran mereka *sungkem* kepada saya” (Ang Hiang Bie, *wawancara*, 18 Oktober 2009).

Di Kampung Balong Kelurahan Sudiroprajan banyak hal yang menjadi perekat pembauran (*social capital*) antara etnis Tionghoa dan Jawa (Wiwoho, 2008). Perkawinan campuran menjadi salah satu perekat sosial antar mereka. Selain perkawinan campuran, perekat pembauran lainnya adalah bidang sosial kemasyarakatan dan kesenian. Dalam bidang kesenian, misalnya *barongsai*. Produk kesenian ini banyak melibatkan orang Jawa sebagai pemainnya. Sebaliknya, orang Tionghoa banyak yang mahir menyanyi keroncong maupun campursari. Begitu pula etnis Jawa banyak yang menyanyikan lagu-lagu Mandarin (Riyadi, 2014).

3. Interaksi Tionghoa dan Jawa di Luar Balong

Gotong royong merupakan kegiatan sosial yang paling intensif di Balong, baik kegiatan yang terkait dengan kematian warga maupun kerja bakti memperbaiki fasilitas umum. Masing-masing warga baik etnis Tionghoa maupun Jawa yang tinggal di kawasan itu tergerak untuk berpartisipasi. Melalui berbagai kegiatan itu kehidupan sosial mereka menunjukkan kesederajatan tanpa membedakan asal usul etnisnya. Dengan landasan itu mereka menciptakan kerukunan, persatuan dan kesatuan.

Selain kegiatan di atas, interaksi Tionghoa dengan Jawa juga dilakukan di PMS. PMS yang mulanya hanya beranggotakan peranakan Tionghoa, namun belakangan etnis Jawa mengambil

bagian dalam organisasi itu. PMS tidak hanya menjadi sponsor atau partisipasi dalam kegiatan sosial, tetapi terjun langsung ke lapangan.

Wawancara terhadap Choa Ji Liang (65 tahun) pada tanggal 18 Oktober 2009 menggambarkan bahwa dia merasa senang hidup di tengah perkampungan Jawa-Tionghoa, dan tidak merasa sebagai orang keturunan. Ia secara tegas menyatakan:

“saya akan hidup terus di Jawa (Surakarta khususnya) dan ingin mati dan dimakamkan di sini. Jika punya uang yang banyak sesuatu yang diinginkan adalah menjenguk nenek moyang, dan segera kembali ke Kampung Balong. Tak pernah berpikir untuk kembali ke Negeri Tiongkok”.

Balong telah memberikan pelajaran yang sangat berharga untuk memaknai kebersamaan, kegotong-royongan, serta harmonisasi antara Tionghoa dan Jawa. Sampai sekarang misi PMS tidak hanya mengurus kematian etnis Tionghoa, baik yang kaya maupun miskin, bahkan yang miskin dibebaskan dari biaya. Dalam perkembangannya PMS tidak hanya mengurus kematian etnis Tionghoa, tetapi juga etnis Jawa, karena dipersepsikan pengurus organisasi bahwa kegiatan yang mereka lakukan menyentuh kehidupan secara keseluruhan. Dengan landasan ini banyak etnis Jawa turut bergabung dalam organisasi PMS (Perkumpulan Masyarakat Surakarta, 2012; Rustopo, 2007).

4. Aktualisasi Budaya Tionghoa di Tengah Budaya Jawa

Budaya peranakan di Balong dibangun bersama antara budaya Tionghoa dan budaya Jawa. Identitas budaya orang Tionghoa di Balong Surakarta dihasilkan dari pembauran. Jika dikatakan batik merupakan kebudayaan Nusantara, tentunya orang-orang Tionghoa di Balong berperan dalam mengembangkan batik hingga saat ini. Dengan begitu maka akan dikaji bagaimana batik dapat memegang peran penting tidak saja dalam segi

pakaian, tetapi melalui batik membentuk kultur Tionghoa di Balong. Selain batik kesenian pertunjukan barongsai juga membentuk budaya masyarakat di Balong. Tidak jarang upacara keagamaan dilakukan penyesuaian dengan kebudayaan Jawa. Di Balong, dua alur asimilasi, baik dari masyarakat Tionghoa maupun dari masyarakat Jawa, menjadikan batik dan *barongsai* sebagai representasi khas mereka.

Wawancara dengan Go Tik Swan (wawancara, 17 Oktober 2019) mengarah pada cerita tentang tokoh masa lampau bernama Tjan Khay Sing yang berhasil membuat pabrik batik besar dengan jumlah karyawan lebih dari seribu orang. Go Tik Swan (wawancara, 17 Oktober 2019). Keberhasilan itu tidak hanya menunjukkan ketekunan usaha, tetapi juga wujud dari kecintaannya terhadap budaya Jawa. Dikisahkan bahwa Tjan Khay Sing tidak hanya dihormati oleh pekerja batik, tetapi juga dihormati oleh masyarakat sekitarnya. Kalau Tjan Khay Sing keluar berjalan-jalan melalui jalan besar, orang-orang di pinggir jalan memberi hormat. Sebagai keluarga yang mencintai kebudayaan Jawa, Tjan Khay Sing memiliki seperangkat gamelan Jawa yang bagus. Setiap tahunnya nyonya Tjan Khay Sing merayakan hari ulang tahunnya dengan menggelar *klenengan* di pendopo bagian belakang rumahnya. Dalam acara tersebut tidak ada acara tiup lilin maupun seremonial lainnya. Tamu yang diundang adalah kolega-kolega yang kaya untuk bermain judi dengan kartu. Kegiatan pesta tersebut diiringi gending Jawa klasik. Realitas ini menunjukkan bahwa Go Tik Swan telah jauh lebih terbuka dengan orang Jawa yang terlihat dengan lingkungan pergaulan yang merata di semua kalangan, sedangkan nenek moyangnya yakni Tjan Khay Sing meskipun bergaul dengan orang Jawa, namun terbatas pada orang-orang kaya. Semakin panjang rantai generasi orang Tionghoa akan semakin terlihat semakin akomodatif dengan kebudayaan serta masyarakat Jawa.

Masyarakat Tionghoa dapat diterima oleh masyarakat Jawa, salah satunya karena menggunakan komunikasi melalui nilai-nilai kebudayaan, termasuk di dalamnya berbagai tradisi. Dengan menggunakan tradisi sebagai pintu masuk, masyarakat Jawa menjadi bersikap lebih terbuka, karena dipandang mampu memahami tanggungjawab mereka dalam menjaga kelestarian nilai-nilai kebudayaan Jawa. Masyarakat Tionghoa yang tinggal di Balong dipandang mampu memahami dan memberi pengertian yang tepat tentang nilai-nilai kebudayaan Jawa yang mereka tampilkan dan dengan sungguh-sungguh bersedia mempelajari dan menerapkan nilai-nilai budaya Jawa dalam tata kehidupan sosial kemasyarakatan (Rustopo, 2007; Widyaningsih, 2007).

Asimilasi kebudayaan Jawa dan Tionghoa di Kampung Balong tercermin dalam pola-pola perilaku yang ditunjang bersama dalam kehidupan sehari-hari. Pola-pola tersebut dapat ditemukan dalam tradisi religi sesuai dengan kebudayaan yang telah diyakini oleh kedua warga masyarakat tersebut. Mereka dapat menjalin kebersamaan dalam mewujudkan tata kehidupan yang diidealkan oleh masyarakat Jawa, yaitu menegakkan harmoni antara kehidupan duniawi dengan rohani.

Hubungan sosial harmonis yang tercipta antara orang Tionghoa Kampung Balong dan orang Jawa dapat diamati dari tindakan Go Tik Swan dalam konservasi budaya Jawa. Go Tik Swan sejak masa kanak-kanak sudah akrab dengan orang-orang Jawa meskipun mereka sama-sama berasal dari kalangan elit (Go Tik Swan, wawancara, 17 Oktober 2009). Dari sudut pandang ini, keakraban sejak kecil menjadikan mereka dapat berbagi berbagai simbol-simbol sosial budaya dan saling memahami. Masyarakat Tionghoa di Balong memahami berbagai simbol kebudayaan Jawa dan menghargainya. Di pihak lain, masyarakat Jawa juga memahami berbagai simbol kebudayaan Tionghoa dan menghargainya. Bahkan Go

Tik Swan mempelajari kebudayaan Jawa hingga tingkat yang lebih kompleks. Go Tik Swan sejak masa anak-anak sudah tertarik dengan tembang Jawa (*macapat*) yang dilantunkan oleh para pembatik yang bekerja di perusahaan milik keluarganya (Go Tik Swan, wawancara, 17 Oktober 2009). Selain *macapat*, Go Tik Swan menyukai suluk atau *antawacana* (dialog wayang orang) yang dibawakan oleh para pembatik tersebut. Modal sosial yang telah terbentuk sejak kecil menjadikan asimilasi antara kebudayaan Tionghoa dan Jawa dapat berjalan dengan baik. Bahkan bukan hal yang aneh apabila ada orang Tionghoa, Go Tik Swan, yang justru memilih menjadi budayawan atau pekerja seni Jawa, meskipun orang tua mengharapkannya menjadi pengusaha seperti jalan yang ditempuh para leluhurnya (Go Tik Swan, wawancara, 17 Oktober 2009).

Selain Go Tik Swan banyak tokoh-tokoh pelaku kesenian Jawa berdarah Tionghoa yang berasal dari Kampung Balong Surakarta. Adji Candra merupakan salah satu di antaranya. Adji berdarah campuran Tionghoa-Jawa generasi keempat. Adji Candra juga sebagai pengurus tempat ibadah Konghucu, tetapi dia juga sebagai pemain wayang orang di Sriwedari. Sesuai bentuk tubuhnya, dia memerankan sebagai tokoh Semar. Dari wawancara mendalam yang dilakukan diketahui bahwa Adji Candra tidak hanya pentas wayang orang di Sriwedari, tetapi sangat fasih berbahasa Jawa, *kromo hinggil*, dan bahasa itu dia gunakan dalam petas wayang orang (Bun Su Adjie Candra, wawancara, 10 Oktober 2009). Meski sudah lekat dengan kebudayaan Jawa, Adji Candra tetap menjalankan berbagai tradisi Tionghoa. Dia juga menjadi ketua perkumpulan *Barongsai* yang ada di Kampung Balong. Dari perspektif ini dapat dipahami apabila masyarakat Balong mengenal Adji Candra sebagai pelaku kesenian Jawa, beretnis Tionghoa dan sekaligus sebagai pemuka agama Konghucu.

a. Seni Pertunjukkan

Asimilasi atau pembauran sosial budaya yang terjadi pada masyarakat Tionghoa dan Jawa mengakibatkan berbagai aspek kebudayaan berkembang secara unik sebagaimana yang terjadi di Kampung Balong. Keunikan yang dengan mudah dapat dilihat adalah representasi budaya dalam bentuk seni pertunjukan. Di antara berbagai seni pertunjukan yang dikembangkan, *barongsai* dan *liong* merupakan favorit atau paling digemari oleh masyarakat Balong. Ditinjau dari perspektif perubahan, kedua seni pertunjukan itu memperoleh paling banyak modifikasi. Ditinjau dari asal usul kata, *barongsai* merupakan seni pertunjukan masyarakat Tionghoa yang bernama *samsi*. Nama *barongsai* diambil dari kata “barong” yang dalam masyarakat Jawa digunakan untuk menyebut topeng dari makhluk (binatang) yang mengerikan (Hazeu & Hadipranata, 1979: 88; Sudarsono, 1976: 231). Penambahan kata *barong* pada seni pertunjukan *samsi* dikarenakan topeng yang digunakan oleh penari adalah naga yang mengerikan. *Barong samsi* akhirnya mengalami peleburan menjadi *barongsai*.

Selain pada nama, perubahan lain yang cukup menonjol adalah masuknya aspek budaya Jawa dalam tata laksana seni pertunjukan Tionghoa, baik pada *barongsai* maupun *liong*. Aspek budaya Jawa yang masuk adalah sesaji yang dilakukan sebelum pertunjukan dimulai. Pada awalnya kedua seni pertunjukan itu ditampilkan dengan tanpa disertai dengan sesaji. Asimilasi pada seni pertunjukan itu diungkapkan dua orang tokoh etnis Tionghoa Sudiroprajan :

“*Barongsai* sekarang sudah banyak modifikasi, kalau aslinya malah tidak seperti yang Solo ini, sini sudah banyak sekali yang sudah disesuaikan dengan orang-orang Tionghoa yang sudah lama tinggal di sini. Mereka sudah membuat semacam modifikasi ini sehingga dapat diterima masyarakat yang ada

di sini ... dan nggak murni lagi” (Bun Su Adjie Candra, wawancara, 10 Oktober 2009).

Masyarakat Balong sadar kalau penampilan *barongsai* tidak lagi asli seperti halnya di Tionghoa, namun yang ada sekarang sudah mengandung unsur hiburan yang bercampur dengan kebudayaan Jawa. Masyarakat Tionghoa menerima perubahan yang terjadi dengan ikhlas, karena mereka memandang tidak ada negatifnya dengan keberadaan sesaji. Mereka memandang sesaji sebagai bentuk permohonan kepada penguasa semesta agar pertunjukan dapat berlangsung dengan lancar dan aman.

... ”Seperti istilah “barong” itu sendiri, barong itu istilah Indonesia yakni semacam topeng, kalau “say” (si) itu singa. Jadi barongsai berarti topeng singa.... Tapi aslinya kan istilah “samsi”, “si”nya singa. Kemudian juga kalau *barongsai* dan *liong* itu mau tampil harus sembahyang dulu mohon keselamatan, tata cara tersebut kalau di Tionghoa tidak ada. Hal itu, karena terpengaruh dengan budaya Indonesia seperti *reog*, *jaran dor*. Kalau mau memulai kegiatan paling *ndak* selamat dulu dengan sesaji supaya lancar dan selamat. *Barongsai* yang ada di Balong sebagian ada yang mirip aslinya, tetapi tidak asli. Soalnya, generasi etnis Tionghoa di Indonesia sudah generasi ke sekian. Jadi pada bagian-bagian tertentu sudah mulai terpengaruh dengan lingkungan Indonesia” (Bun Su Adjie Candra, wawancara, 10 Oktober 2009).

Untuk menutupi kekurangan jumlah pemain *liong*, masyarakat Tionghoa menawarkan kesempatan bermain kepada anggota masyarakat Jawa. Mereka diberi pelatihan sebelum tampil. Tidak ada unsur paksaan dan bebas bagi siapa saja yang ingin berpartisipasi. *Barongsai* dalam

atraksinya juga mengambil angpau (amplop berwarna merah berisi uang) yang diberikan seseorang yang mempunyai permohonan diberikan keselamatan dan kemakmuran. Pemberian angpau melalui mulut *barongsai*. Hasil pengumpulan angpau dibagikan: sebagian digunakan untuk mengadakan acara bakti sosial, seperti penyediaan sembilan bahan pokok (sembako), pelayanan kesehatan gratis, dan sebagainya, untuk para pemain *liong* dan *barongsai* baik warga etnis Tionghoa maupun Jawa, dan disumbangkan untuk anggota masyarakat dari golongan ekonomi menengah ke bawah yang membutuhkan.

Pada peringatan hari raya Imlek dan Capgome, warga etnis Tionghoa selain saling memberikan ucapan selamat di antara keluarganya, mereka juga saling memberikan bingkisan makanan khas Tionghoa berupa kue keranjang atau kue pia kepada warga masyarakat Jawa. Pada sisi lain, warga masyarakat etnis Jawa juga berkunjung ke rumah-rumah warga masyarakat etnis Tionghoa untuk memberi ucapan selamat, bahkan di Kelurahan Sudiroprajan, turut diadakan Upacara Grebeg Sudiroprajan dalam rangka Imlek. Kegiatan budaya ini merupakan perwujudan dari akulturasi budaya Tionghoa dan Jawa. *Grebeg* yang mengusung kue keranjang (makanan khas Imlek) ini diiringi dengan pawai *barongsai* dan menjadi paduan yang unik (Adriana, 2012).

Selain *barongsai*, masyarakat Tionghoa di Balong juga terlibat aktif dalam penyelenggaraan pertunjukan *wayang orang* di Gedung PMS, dan *potehi* di Kelenteng Lim Po Sat yang terletak di dekat Pasar Gedhe. Oleh karena wayang orang merupakan kesenian Jawa, maka sebagian besar pemainnya adalah dari masyarakat Jawa. Meskipun demikian, keinginan untuk terlibat aktif, sehingga ada anggota masyarakat Tionghoa yang terlibat menjadi pemain (Bun Su Adjie Candra, wawancara, 10 Oktober 2009). Keterlibatan terbesar mereka adalah pada

penyediaan tempat, yaitu gedung PMS, untuk pementasan *wayang orang*. Sementara itu, *potehi* yang merupakan seni wayang golek khas Tionghoa dipentaskan pada malam Jumat sebulan sekali.

b. Upacara Keagamaan

Dalam hal upacara keagamaan atau ritus, antara masyarakat Tionghoa dengan Jawa memiliki banyak kemiripan. Keduanya memiliki kebudayaan yang menjunjung tinggi kehidupan, sehingga memiliki ritus dari mulai kehamilan, kelahiran, pertumbuhan, dewasa sampai meninggal. Kemiripan itu menjadikan masyarakat Tionghoa dan Jawa lebih mudah untuk menjalankan asimilasi. Perbedaan yang terjadi antara masyarakat Tionghoa dan Jawa adalah terletak pada tata laksana ritus. Oleh karena pada masyarakat Balong antara masing-masing pihak telah terjadi saling pengertian, maka keduanya dapat melaksanakan setiap ritus dengan saling mengundang tanpa kesungkahan.

Kemiripan budaya juga terdapat pada ritus kematian. Masyarakat Tionghoa dan Jawa sama-sama menghargai tinggi terhadap orang yang telah meninggal. Berbagai ritus penghormatan diadakan dari saat orang meninggal sampai 1000 hari. Pada hari-hari tertentu, masyarakat Tionghoa melaksanakan pemberian sesaji yang ditujukan kepada arwah kerabat keluarga yang telah meninggal dunia. Setiap keluarga biasanya memiliki tempat semacam altar leluhur untuk meletakkan abu jenazah. Pada altar inilah digunakan untuk meletakkan sesaji yang berupa bunga (kembang telon) lilin yang menyala dan hio (semacam lidi yang dibakar yang digunakan untuk berdoa) serta makanan dan minuman kesenangan almarhum selama hidupnya. Altar ini digunakan juga sebagai tempat untuk berdoa.

Cara mendoakan arwah leluhur menurut tradisi religi Tionghoa dilakukan pada tempat-tempat tertentu, seperti altar, kemudian di depan pintu rumah, pada pintu kamar tidur almarhum sambil membawa hio. Hal ini seperti yang

diungkapkan oleh Nyonya Cun:

... “Meskipun saya ini orang Jawa saya tidak keberatan melaksanakan tradisi-tradisi Tionghoa. Karena almarhum suami saya orang Tionghoa, makanya dalam tradisi-tradisi tertentu saya tetap melaksanakannya, baik itu budaya Jawa maupun budaya Tionghoa dan malah menggabungkannya. Kalau tujuannya baik, pasti ya nggak apa-apa. Sudah sejak dulu setiap hari Kamis malam Jumat saya selalu membuat sesaji dengan tradisi Jawa dan Tionghoa untuk almarhum suami saya. Saya juga berdoa dengan cara Tionghoa, memakai hio dan berdoa di depan pintu rumah dan kamar“ (Nyonya Cun, wawancara, 18 Oktober 2009).

Tradisi mengunjungi makam dan *nyekar* merupakan tradisi yang dianut oleh orang Jawa maupun Tionghoa. Pelaksanaan tradisi ini pun juga mengalami perpaduan, terutama bagi yang telah mengalami perkawinan campuran antar etnis Jawa dengan etnis Tionghoa. Bagi orang Jawa mengunjungi makam saudara dan leluhurnya tidak biasa menggunakan hio, namun bagi masyarakat Kampung Balong Kelurahan Sudiroprajan, menjadi hal yang biasa. Begitu juga bentuk cara mendoakannya, banyak orang Jawa yang tidak segan lagi menggunakan tradisi orang Tionghoa. Demikian juga bagi orang Tionghoa, mereka menggunakan bunga-bunga yang digunakan untuk menyekar seperti orang Jawa yaitu berupa bunga mawar, melati dan kenanga (sekar telon) yang sebenarnya tradisi tersebut tidak ada dalam tradisi komunitas Tionghoa Balong.

c. Menjadi Orang Jawa

Rangkaian perubahan sosial yang ada dalam masyarakat Tionghoa di Balong Surakarta terjadi baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat (*seen and unseen*). Proses penyerapan kebudayaan Jawa yang tampak seperti perubahan dalam gaya

berpakaian, makanan, prosesi pernikahan, dan prosesi kematian. Melalui penyerapan budaya Jawa oleh komunitas Tionghoa hingga pada satu titik tertentu, maka terbentuk susunan masyarakat yang baru, sebuah masyarakat *ampyang*, yaitu masyarakat hasil pembauran yang tidak lagi memperhitungkan asal usul etnis.

Pembauran di Balong tidak sekedar di permukaan. Sebelum ada program pembauran asimilasi yang dilakukan pemerintah, hubungan etnis Tionghoa dengan etnis Jawa di Kampung Balong telah berlangsung sejak kampung ini dibangun. Rustopo (2007) menyebut beberapa tokoh orang Tionghoa di Surakarta yang dinilai mencapai taraf yang tinggi dalam penyerapan budaya Jawa sebagai "Jawa Sejati" serta "Menjadi Jawa". Dalam buku yang ditulisnya tersebut digambarkan aktualisasi orang Tionghoa menjadi orang Jawa melalui kesenian *wayang orang* serta batik (Rustopo, 2007). Pembahasan perjalanan panjang menjadi orang Jawa ternyata tidak hanya dilakukan oleh Tionghoa kelas atas saja atau para pelaku kesenian Jawa saja, namun di Balong proses tersebut dapat berjalan secara alami sehingga mampu dijelaskan tidak hanya secara personal melainkan secara kolektif.

Identitas orang Jawa sudah diyakini ketika keturunan orang Tionghoa baru lahir, pengakuan itu bersamaan dengan pengakuan identitas sebagai orang Tionghoa. Komunitas Tionghoa di Balong, sebagai satu cerminan kondisi yang ingin diwujudkan yakni mengakui dua budaya yang ada bukan untuk membenturkannya. Sebagai orang Tionghoa beberapa identitas yang dimilikinya tidak harus dinafikkan, namun sebagai orang Jawa juga sebagai dampak langsung karena lahir di Jawa. Kebanyakan orang Tionghoa di Balong lahir di Jawa serta belum pernah berkunjung ke Tionghoa serta ikatan keluarga yang ada di Tionghoa pun tidak terlacak lagi satu-satunya yang melekat adalah marga yang nampak pada nama.

Sebagai orang Jawa masyarakat Tionghoa di Balong juga melakukan sebagian ritual yang dilakukan oleh adat Jawa. Salah satu ritual itu yaitu selamat dengan cara menempatkan sesaji di rumah pada waktu-waktu tertentu.

Beberapa tokoh Tionghoa juga mendapatkan gelar keraton Kasunanan, salah satunya adalah Go Tik Swan. Ia mendapat gelar yang diberikan oleh PB XII mula-mula sebagai *lurah anon-anon*, dengan gelar *Mas Lurah Hardjoseowarno* (1982) (Tan, 2008: 22). Seterusnya ia menjadi *mantri* dengan gelar *Mas Ngabehi* (1984); menjadi *penewu* dengan gelar *Mas Ngabehi* (1986); menjadi *bupati anon-anon* dengan gelar *Reden Tumenggung* (1987); menjadi *bupati sepuh* dengan gelar *Kandjeng Raden Tumenggung* (1990); menjadi *senthono riyo ngandhap* dengan gelar *Kandjeng Raden Haryo Tumenggung* (2000); dan memperoleh bintang *Sri kabadya* kelas III yang disematkan sendiri oleh PB XII (2002) serta yang terakhir oleh PB XIII ditingkatkan derajatnya menjadi *Kandjeng Raden Aryo Hardjoseowarno*. Demikian pula dengan anak-anak Go Tik Swan yang hidup dengan gaya trah bangsawan kraton, dalam hal *unggah-ungguh* dan *trapsila* sebagai elit Jawa (Go Tik Swan, wawancara 17 Oktober 2009).

Di Balong banyak orang yang dilambangkan dengan sebutan *ampyang*. *Ampyang* adalah makanan ringan terbuat dari gula Jawa dan kacang Tionghoa, atau perkawinan campur antara etnis Tionghoa dan Jawa. Ang Tiek Gie misalnya, menikahi Sujiyem. Teman-teman Tiek Gie pun tak ragu menikah dengan Giyarti, Suminah, Remelah dan lain-lain. Ang Hiang Bie bahkan menikahkan semua anaknya dengan orang-orang Jawa. Menantu Ang Hiang Bie enam, semuanya Jawa. Ada yang bekerja sebagai sopir, pekerja pabrik, wirausaha dan sebagainya. Ang Hiang Bie beragama Kristen, para menantunya beragama Islam (Ang Hiang Bie, wawancara tanggal 17 Oktober 2009).

Memang di Balong banyak hal yang menjadi perekat pembauran antara Tionghoa dengan Jawa, sehingga menjadikan orang Tionghoa mampu memiliki identitas sebagai orang Jawa. Salah satu perekat pembauran yang paling efektif yakni perkawinan campur antara Tionghoa dengan Jawa. Perkawinan campur bukan menjadi sesuatu hal yang asing di Balong sebab hal ini telah berlangsung bahkan sejak pemukiman Tionghoa ini terbentuk. Pada periode awal terbentuknya, perkawinan campur dapat terjadi karena adanya kesamaan nasib yakni sebagai buruh lepas yang tidak dapat dikatakan sebagai orang yang kaya. Dalam konteks hingga periode akhir abad ke-20, perkawinan campur tetap terjadi, namun yang menjadi penyebab bukan lagi kemiskinan akan tetapi lebih pada dampak interaksi multi etnis. Keturunan dari hasil perkawinan ini, meskipun masih tetap mendapat predikat sebagai peranakan Tionghoa karena ciri fisik yang dimiliki, namun secara kultural dapat dikatakan sebagai masyarakat Jawa (Go Tik Swan, wawancara, 17 Oktober 2009).

Selain perkawinan campur, perekat pembauran yang lain adalah agama, sosial kemasyarakatan dan kesenian. Bidang kesenian contohnya *barongsai*, produk kesenian Tionghoa ini ternyata banyak melibatkan orang Jawa sebagai pemainnya. Sebaliknya masyarakat Tionghoa juga banyak yang mahir dalam menyanyi keroncong maupun campursari. Begitu juga masyarakat Jawa ternyata juga dapat menyanyikan lagu mandarin.

Kecintaan terhadap seni yang begitu besar ditunjukkan beberapa warga Balong, salah satunya adalah Go Djien Tjwan atau Adjie Candra. Selain sebagai ketua perkumpulan *liong* dan *barongsai* Tri Pusaka, Tjwan juga menjadi pemain *wayang orang* dengan tokoh yang diperankannya yakni Semar (Bun Su Adjie Candra, wawancara, 10 Oktober 2009). Beberapa dokumentasi penampilannya, terpasang di kantornya yakni Majelis Agama Konghuchu Indonesia (MAKIN),

jika organisasi tersebut mayoritas beranggotakan orang Tionghoa, namun dengan pemasangan foto berkostum *wayang orang* menandakan tidak adanya penolakan terhadap kebudayaan Jawa dari kalangan masyarakat Tionghoa Balong. Jika Tjwan memakai kostum Semar ketika mementaskan *wayang orang*, maka identitas sebagai warga Tionghoa sangat tidak kelihatan, ditambah kemahirannya berdialog menggunakan bahasa Jawa halus (*krama inggil*).

Meskipun di kantor MAKIN yang terletak di Balong dominan adalah orang Tionghoa, namun yang menjadi karyawan hampir separuhnya adalah anggota masyarakat Jawa yang bukan keturunan Tionghoa. Hal yang serupa juga nampak dari para pemain *barongsai* yang sebagian besar adalah anggota masyarakat Jawa. Sikap kejawaan dari masyarakat Tionghoa juga tampak dari para pemain *wayang orang* yang pernah memasuki masa keemasan yakni kurun waktu tahun 1960-an (Bun Su Adjie Candra, wawancara, 10 Oktober 2009).

Selain *wayang orang* yang menjadikan masyarakat Tionghoa sebagai pemainnya, ada pula karawitan yang dimainkan oleh orang-orang Tionghoa. Pada tahun 1930-an karawitan yang dipayungi Chuan Ming Kung Hui (CMKH) tersebut disiarkan oleh Siaran Radio Indonesia (SRI). Klenteng Kwan Im Po Sat atau Klenteng Tri Dharma di seberang Pasar Gedhe, juga mengembangkan seni *potehi* sebagai sarana perekat sosial di antara para anggotanya yang sebagian besar pemainnya adalah etnis keturunan Tionghoa. Mereka mengadakan latihan dan pentas setiap satu minggu sekali pada hari Kamis pukul 18.30. Sikap kecintaan terhadap kebudayaan Jawa dimiliki oleh sebagian anggota masyarakat Tionghoa di Balong, sehingga semakin sulit untuk mengatakan warga di Balong ini bukan masyarakat Jawa (Bun Su Adjie Candra, wawancara, 10 Oktober 2009).

Kesenian memang begitu nampak untuk mengidentifikasi sebagai masyarakat Jawa, namun tidak hanya kesenian semata yang digunakan acuan penegasan identitas kejawaan masyarakat Tionghoa di Balong. Ciri fisiologi memerlukan regenerasi dalam jangka waktu yang lama, sehingga sangat tidak rasional jika ciri fisik digunakan sebagai satu-satunya pembedaan identitas antara masyarakat Jawa atau bukan orang Jawa. Dalam kultur keseharian masyarakat Tionghoa di Balong telah menunjukkan sikap kemasyarakatan yang tidak eksklusif, mampu berbaur secara alamiah bahkan dalam keadaan konflik rasial yang melibatkan orang Jawa dengan orang Tionghoa sekalipun masyarakat Balong tidak pernah tersentuh konflik sentimen rasial. Dengan realitas yang demikian layak untuk menyebut bahwa harmoni dalam berkehidupan antara masyarakat Tionghoa-Jawa di Kampung Balong merupakan buah yang dihasilkan masing-masing etnis untuk mengembangkan toleransi serta penerimaan terhadap kondisi masyarakat multikultural.

D. PENUTUP

Dalam kultur keseharian masyarakat Tionghoa di Surakarta telah menunjukkan sikap kemasyarakatan yang inklusif, mampu berbaur secara alamiah bahkan dalam keadaan konflik rasial yang melibatkan masyarakat Jawa dengan masyarakat Tionghoa sekalipun masyarakat Balong tidak pernah tersentuh konflik sentimen rasial. Dengan realitas yang demikian layak untuk menyebut bahwa harmoni dalam berkehidupan antara Tionghoa-Jawa di Kampung Balong merupakan buah yang dihasilkan masing-masing etnis untuk mengembangkan toleransi serta penerimaan terhadap kondisi masyarakat multikultural.

Kehidupan harmonis yang berhasil dibangun oleh masyarakat Balong merupakan cermin yang sangat berharga bagi bangsa Indonesia. Semenjak reformasi, bangsa Indonesia rentan

terhadap disintegrasi, baik karena pilihan politik, etnis maupun agama. Masyarakat Tionghoa dan Jawa di Balong mengajarkan bahwa perbedaan warna kulit, tradisi, agama atau apapun, tidak perlu diperhitungkan atau bahkan ditonjolkan, apabila hendak membangun kebersamaan. Sebaliknya, relasi sosial budaya yang harmonis hanya dapat terwujud apabila dibangun berlandaskan pada kesamaan atau kemiripan.

DAFTAR SUMBER

- Adi, A. F., Hardiyati, H., & Aliyah, I. (2019). Dinamika Relasi Sosial Dalam Aktivitas Kirab Budaya Grebeg Sudiro. *Cakra Wisata*, 20(1).
- Adriana, T. C. (2012). *Tradisi Grebeg Sudiro Di Sudiroprajan: Akulturasi Kebudayaan Tionghoa dengan Kebudayaan Jawa*. Skripsi Pendidikan Sejarah. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Bie, Ang Hiang. (18 Oktober 2009). *Wawancara*.
- Candra, Bun Su Adjie. (10 Oktober 2009). *Wawancara*.
- Crang, Mike, & Cook, Ian. (2007). *Doing Ethnographies*. London: SAGE Publications Ltd.
- Cun. (18 Oktober 2009). *Wawancara*.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2005). *The Sage Handbook of Qualitative Research Third Edition*. California: Sage Publications Inc.
- Dewi, Y. R. K. (2013). Asimilasi Versus Integrasi: Reaksi Kebijakan Ganti Nama WNI Warga Negara Indonesia Tionghoa 1959-1968. *AVATARA, Jurnal Pendidikan Sejarah*, 12, 35-42.
- Habib, A. (2004). *Konflik Antar Etnik di Pedesaan*. Yogyakarta: LKiS.
- Haryono, B. (2011). Estimasi Parameter Integrasi Sosial Suku Tionghoa-Jawa di Yogyakarta dan Surakarta: Pengembangan Hybrid Model. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 15(2), 287-307.

- Have, P. (2004). *Understanding Qualitative Research and Ethnomethodology*. London: SAGE Publications.
- Hazeu, G. A. J., & Hadipranata, H. (1979). *Kawruh Asalipun Ringgit Sarta Gegepokanipun Kaliyan Agami Ing Jaman Kina*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kie, Wie Beng. (17 Oktober 2009). *Wawancara*.
- Koentjaraningrat. (1979). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Koordinator Statistik Kecamatan Jebres. (2018). *Kecamatan Jebres Dalam Angka 2018*. Surakarta: BPS Kota Surakarta.
- De Laine, M. (2000). *Fieldwork, Participation and Practice*. London: SAGE Publications.
- Latif, Y. (2006). *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Liang, C. J. (18 Oktober 2009). *Wawancara*.
- Lubis, L. A. (2012). Komunikasi Antarbudaya Tionghoa dan Pribumi dalam Penggunaan Bahasa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 103, 285-294.
- McCulloch, G. (2004). *Documentary Research in Education, History and the Social Sciences*. London: Routledge Falmer.
- Millaka, D. (2006). *Perkembangan organisasi sosial etnik Tionghoa di Surakarta tahun 1965 - 2002*. Skripsi Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra dan Seni Rupa. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Mulyadi, H. (1999). *Tionghoa dan Struktur Sosial di Surakarta*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- _____. (2004). Sejarah Peranan dan Potensi Masyarakat Etnis Tionghoa di Surakarta. *Kalimatun Sawa*, 22.
- Murchison, J. M. (2010). *Ethnography Essentials: Designing, Conducting, and Presenting Your Research*. San Francisco: Jossey-Bass & A Wiley Imprint.
- Nurafiah, Y. (2015). *Dinamika Masyarakat Khonghucu Di Surakarta Studi Sosial Keagamaan Tahun 1945-2007*. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Perkumpulan Masyarakat Surakarta. (2012). *80th PMS Perkumpulan Masyarakat Surakarta: berbakti, berbagi, melayani, 1932-2012*. Surakarta: Perkumpulan Masyarakat Surakarta.
- Pratomo, E. (2016). *Hukum Perjanjian International*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Riyadi. (2014). Dari Toleransi Kuliner Hingga Politis: Inkulturasi Tionghoa Menjadi Jawa Masyarakat Tionghoa Balong Surakarta Paruh Kedua Abad XX. *Candi*, 7(1).
- Rustopo. (2007). *Menjadi Jawa: Orang-orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa di Surakarta 1895-1998*. Yogyakarta: Ombak.
- Salmon, C. (2013). *Literary Migrations: Traditional Chinese Fiction in Asia 17th-20th Centuries*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Schensul, J. J., Le Compte, M. D., Natasi, B. K., & Borgatti, S. P. (1999). *Enhanced ethnographic methods: Audiovisual techniques, focused group interviews, and elicitation techniques*. New York: Altamira Press.
- Setijadi, C. (2016). 'A Beautiful Bridge': Chinese Indonesian Associations, Social Capital and Strategic Identification in a New Era of China-Indonesia Relations. *Journal of Contemporary China*, 25(102), 822-835. Setiono, Benny G. (2008). *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*. Jakarta: Transmedia.
- Soedarmono, K., & Pawardi, R. (2009). *Sejarah dan Morfologi Kota Konflik Solo: Dari Periode Kolonial - Orde Baru*. Laporan Hasil Penelitian. LPPM Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Sudarsono, R. M. (1976). *Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

- Suryadinata, L. (1981). *Peranakan Chinese Politics in Java 1917-1942*. Singapore: Singapore University Press.
- Swan, G. T. (17 Oktober 2009). *Wawancara*.
- Tan, M. G. (2008). *Etnis Tionghoa di Indonesia: Kumpulan Tulisan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Verdiansyah, C. (2007). *Jalan Panjang Menjadi WNI: Catatan Pengalaman dan Tinjauan Kritis*. Jakarta: Kompas.
- Widyaningsih, E. D. (2007). *Masyarakat "China Balong" Sudiroprajan: Studi Interaksi Sosial Masyarakat China-Jawa di Surakarta Pada Pertengahan-Akhir Abad XX*. Skripsi. Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra dan Seni Rupa. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Wiwoho, J., Agung, S., & Haryono, B. (2008). *Studi perekat sosial pada etnik berpotensi konflik sebagai upaya menciptakan keharmonisan lingkungan sosial budaya melalui pendekatan sosial capital di Kampung Balong, Kota Surakarta: studi kasus etnis Cina-Jawa: laporan hasil penelitian fundamental*. Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret.

